

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan generasi penerus yang mempunyai kemampuan, sikap dan pengetahuan yang terus berkembang serta mampu bersaing dalam era globalisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu:

”Tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 3).

Sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan nasional, memiliki tiga subsistem yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

“Sesuai dengan tiga sub-sistem pendidikan dimana jalur pendidikan formal berpusat pada lingkungan sekolah dengan satuan pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai dengan jenjang perguruan tinggi, pendidikan nonformal yang berpusat pada lingkungan masyarakat dan berbagai jenis lembaga pendidikan serta pendidikan informal yang berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri” (Sudjana, 2004:47).

Pelaksanaan pendidikan formal dan informal sendiri terkadang tidak berhasil melayani kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, terutama bagi kalangan yang tidak mampu, diantaranya ialah permasalahan ekonomi dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak putus sekolah karena tidak mampu membayar SPP, buku, seragam, selain itu salah satu fenomena sekolah RSBI yang

sangat memakan biaya yang besar merupakan penyebab siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu enggan untuk menyekolahkan anak mereka atau bahkan memaksa untuk berhenti sekolah.

“Tidak hanya permasalahan ekonomi saja yang melatar belakangi anak yang putus sekolah yaitu permasalahan sosial yang diantaranya anak yang berasal dari keluarga *broken home*, buta pendidikan dasar, kenakalan remaja, juga *drop out* sehingga pelaksanaan pendidikan formal dan informal tidak mampu menjawab permasalahan saat ini” (Mustafa Kamil, 2007:14).

Untuk itu perlu adanya pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat melalui pendidikan nonformal. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pendidikan nonformal mempunyai beberapa keunggulan, yaitu “biaya yang dibutuhkan lebih murah, program pendidikan lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, serta program pendidikan lebih fleksibel yang lebih sesuai dengan masyarakat yang heterogen...” (Sudjana, 2004:39). Pendidikan nonformal terdiri dari sub-pendidikan lain yang berfungsi mengembangkan kemampuan, potensi peserta didik pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

“Lingkup program pendidikan nonformal terdiri atas Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kepemudaan (Kelompok Minat Pemuda dan Kelompok Pemuda Produktif), Pendidikan Pemerdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan, Pelatihan Kerja (Kursus dan Magang), dan Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, C) dan pendidikan lain” (Sudjana, 2004:145).

Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3, menyatakan bahwa “Pendidikan Kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang

menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang mencakup program pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C”.

Namun kenyataan ini bertolak belakang dengan yang penulis temukan di lapangan, banyak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terlaksananya Program Kerjar Paket C sesuai dengan Juknis yang berlaku. Diantaranya yaitu : (1) Pengelola dari Paket C itu sendiri, (2) Tutor, (3) Peserta Didik, dan (4) Sarana Prasarana.

Seorang tutor harus menjalankan tupoksi di atas supaya terlaksana proses belajar mengajar yang seharusnya, namun pada kenyataannya sesuai yang penulis dapatkan di lapangan tutor tidak sepenuhnya melaksanakan tupoksi nya, seharusnya seorang tutor dapat mengidentifikasi apa saja kebutuhan dari peserta didik supaya sesuai dengan materi yang akan disampaikan, karena jika tutor tidak mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh peserta didik tidak akan tercapai, langkah selanjutnya jika sudah mengetahui apa kebutuhan dari peserta didik adalah menyusun rencana pembelajaran, sesuai dengan Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 20, menyatakan bahwa, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Namun masih ada tutor tidak menyusun rencana pembelajaran yang dimana jika teori tidak ada maka yang akan diajarkan pun tidak ada sama sekali dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung, penggunaan RPP sangat dibutuhkan oleh tutor dalam menyampaikan materi yang akan diajarkannya. Jika RPP ada akan dilakukan proses

pembelajaran, dalam melakukan proses pembelajaran tutor harus memilih metode yang akan diterapkannya, karena banyak tutor yang masih menggunakan metode ceramah saja yang membuat peserta didik mengantuk, malas yang mengakibatkan tidak terciptanya suasana belajar yang aktif dan hidup. Seharusnya tutor menggunakan metode yang lain seperti tanya jawab, diskusi dan lain-lain, sebagai seorang tutor, tutor harus mengerti akan apa yang sebenarnya dirasakan oleh peserta didiknya. Seorang tutor bukan hanya mengajar saja tapi harus bisa memotivasi para peserta didiknya, memberikan masukan, memberikan semangat, atau cara-cara lain supaya peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan dimasa sekarang ini, memberi solusi untuk setiap masalah yang sedang dirasakan peserta didiknya. Keberhasilan pencapaian belajar warga belajar yang dicapai akan lebih baik jika mempunyai dorongan motivasi baik dari dalam diri maupun dari orangtua serta tutor sehingga warga belajar mempunyai motivasi untuk berprestasi.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang tutor harus mampu membangkitkan semangat warga belajar agar mau terus belajar dan mengembangkan kemampuannya. Pemilihan media belajar yang sesuai materi serta pemanfaatan sumber belajar lainnya seperti modul, alat elektronik, alam sekitar dan pengalaman dalam kehidupan yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi selain itu pemilihan media pembelajaran hendaknya melihat beberapa kemungkinan yaitu pemilihan media yang akan digunakan serta efektifitas dari media yang dipilih bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Tidak luput juga seorang tutor harus melakukan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan meliputi kegiatan absensi kehadiran ketika proses pembelajaran

berlangsung masih saja diabaikan oleh tutor. Terakhir setelah melakukan tahap-tahap di atas tutor akan menilai hasil belajar para pesertanya yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester akhir, dan ulangan kenaikan kelas tanpa adanya diskriminasi.

Sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari lapangan ada 5 PKBM di Kota Pematang Siantar yaitu, PKBM Taruna Mandiri, PKBM Pelita, PKBM Cerah, PKBM Cerdas Bangsa, PKBM TKSK. Pertama Pengelola, ada saja diantara Pengelola yang membuat Paket C tersebut sebagai ajang untuk berbisnis yang hanya memikirkan keuntungan yang bersal dari bantuan pemerintah dan tidak melaksanakan sesuai dengan tujuan dari Program dari Paket C tersebut.

Kedua, tutor yang ada diseluruh PKBM ini memang sudah berlatar belakang pendidikan dari Strata1 (S1) namun banyak dari tutor yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, banyak tutor yang masih malas masuk, tidak membuat RPP, kurangnya keterampilan tutor dalam menggunakan metode, strategi dan media yang tepat, masih adanya sikap tutor yang diskriminatif pada peserta didik, rendahnya kompetensi tutor dalam mengajar, ada saja tutor mengajar mata pelajaran tapi tidak sesuai dengan kualifikasinya atau bidangnya.

Ketiga Peserta Didik, tujuan dari peserta didik pada Paket C ini yaitu hanya ingin mendapatkan ijazah tidak ada niat yang baik untuk mengikuti kelas yang akan dilaksanakan di PKBM dimana mereka akan belajar untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan program yang ada disetiap Paket C, niat yang buruk juga sangat berpengaruh untuk kemajuan program tersebut dan

yang paling berbahaya adalah niat yang buruk ini disambut baik oleh si pengelola yang se-matamata hanya mementingkan keuntungan dari peserta didik.

Keempat Sarana dan Prasarana, sarana prasarana yang kurang baik juga mempengaruhi kinerja tutor, peneliti melihat di lapangan sarana dan prasarana nya secara umum masih kurang baik dan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Motivasi yang rendah akan menyebabkan tutor untuk malas bekerja, hal ini akan berdampak pada cara kerja tutor yang semakin menurun jika tutor tidak mempunyai motivasi yang tinggi bagaimana cara tutor untuk bersemangat dalam bekerja, semakin tinggi motivasi akan semakin baik pula pekerjaannya. Jika motivasi sudah baik tetapi lingkungan kerja, sarana dan prasarana kurang baik juga tidak akan baik pada pekerjaan tutor, lingkungan yang nyaman, hubungan yang harmonis, sarana prasara yang ada baik dan dapat digunakan akan berdampak baik pada tutor yang akan merujuk pada etos kerja yang baik pula, namun hal ini tidak penulis dapatkan dilapangan justru kebalikan dari hal ini yang terjadi dilapangan, hal ini menyebabkan belum tercapainya kinerja tutor yang diinginkan dalam melaksanakan tugasnya, bagaimana pelaksanaan kinerja sesuai dengan yang di harapkan jika pelaksanaannya kurang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja dari Program tersebut diantaranya adalah : 1) Pengelola, 2) Tutor, 3) Peserta Didik, dan 4) Sarana dan Prasarana maka dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk diantaranya dengan melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA TUTOR PAKET C SE-KOTA PEMATANGSIANTAR”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja tutor, diantaranya berikut ini:

1. Kurangnya keterampilan tutor dalam menggunakan metode, strategi dan media yang tepat,
2. Kecenderungan belum tercapainya kinerja tutor dalam melaksanakan tugas pokoknya,
3. Rendahnya kompetensi tutor dalam mengajar, dan
4. Pelaksanaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, dapat diketahui banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja Tutor, namun penelitian ini faktor tersebut dibatasi hanya pada Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tutor paket C se-Kota PematangSiantar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja Tutor Paket C se-Kota PematangSiantar?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja Tutor Paket C di PKBM se-Kota Pematang Siantar”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial di bidang Kinerja Tutor

### 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi seluruh PKBM yang ada di Kota Pematang Siantar tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Tutor Paket C di PKBM se-Kota Pematang Siantar”.
- b. Sebagai masukan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dalam bidang Faktor Kinerja pada Tutor paket C.
- c. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lain.